

**EVALUASI SISTEM PENYIMPANAN OBAT BERDASARKAN STANDAR
PELAYANAN KEFARMASIAN DI APOTEK SETYA BUDI FARMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
(S.Farm.)



Oleh:

Devi Karsa Putri

NIM : F32021077

**PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA**

2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian di apotek, sistem penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan standar dapat berkontribusi terhadap terjadinya *medication error* dan menurunnya mutu sediaan farmasi, serta memicu terjadi kekosongan stok obat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ranti dkk., 2021) di Apotek M Manado, ditemukan bahwa penyimpanan obat di apotek tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 69,57% aspek penyimpanan obat yang telah sesuai dengan standar. Sisanya, sebanyak 30,43%, belum memenuhi ketentuan, seperti tidak adanya pemantauan suhu lemari pendingin, tidak dilakukan pemisahan obat mendekati kedaluwarsa, serta belum adanya penandaan khusus untuk obat *high alert* dan LASA/NORUM. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpanan obat di apotek tersebut masih belum optimal dan dapat berdampak pada keselamatan pasien maupun efektivitas pelayanan kefarmasian serta bisa menyebabkan terjadinya kekosongan stok.

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan kekosongan stok, kerugian akibat kehilangan atau kerusakan obat, serta peningkatan jumlah obat kedaluwarsa. Selain itu, penyimpanan yang tidak tepat dapat menurunkan stabilitas dan potensi obat, sehingga efektivitasnya berkurang ketika dikonsumsi oleh pasien. Kekosongan ini dapat berdampak serius, karena pasien tidak dapat memperoleh obat yang dibutuhkan tepat waktu, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas terapi dan memperlambat proses pemulihan kondisi kesehatan pasien (Rhisanandra & Milanda, 2023).

Peran apotek dalam menjaga kualitas penyimpanan obat sangat penting untuk memastikan kesesuaian penyimpanan yang sesuai dengan standar. Apotek adalah fasilitas pelayanan kefarmasian yang memiliki peran signifikan dalam

menjaga kesehatan masyarakat. Sebagai lini pertama dalam pelayanan obat, apotek menjadi elemen yang sangat penting. Dengan memastikan mutu pelayanan kefarmasian di apotek, diperlukan penerapan standar pelayanan kefarmasian. Salah satu komponen penting dalam standar tersebut adalah pengelolaan sediaan farmasi, yang mencakup tahapan mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Aspek dalam pengelolaan sediaan farmasi adalah aspek sistem penyimpanan obat, yang berperan sebagai parameter utama dalam menjaga mutu dan kualitas obat tetap stabil, serta aspek kondisi dan fasilitas penyimpanan sebagai aspek yang mendukung keadaan dan sarana yang tersedia di ruang penyimpanan untuk menjaga mutu dan keamanan penyimpanan tersebut (Fathiya, Dalila dkk., 2024).

Pengelolaan obat atau sediaan farmasi bertujuan untuk memastikan dan menjaga kualitas obat, sehingga diperlukan sistem penyimpanan yang baik dan benar. Sistem penyimpanan obat dirancang untuk melindungi obat dari pengaruh lingkungan fisik maupun kimia yang dapat merusak atau menurunkan kualitasnya. Setiap obat memiliki kebutuhan kondisi penyimpanan yang berbeda (Dwi & Hartono, 2023).

Evaluasi penyimpanan obat dilakukan untuk memastikan mutu suatu obat yang akan didistribusikan kepada pasien serta untuk mencegah terjadinya kekosongan obat. Evaluasi penyimpanan suatu obat juga untuk menentukan dan memastikan bahwa seluruh proses penyimpanan telah sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga kualitas, keamanan, dan stabilitas obat tetap terjaga. Proses evaluasi ini mencakup pengecekan kondisi lingkungan penyimpanan, seperti suhu dan kelembapan, penataan obat berdasarkan kategori yang tepat, serta penerapan sistem FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*) (Fathiya, Dalila dkk., 2024).

Salah satu alasan penulis tertarik melakukan penelitian di Apotek Setya Budi Farma adalah karena apotek ini merupakan apotek yang aktif memberikan pelayanan kesehatan dasar yang dibutuhkan masyarakat secara langsung. Letaknya yang strategis menjadikannya mudah diakses oleh masyarakat luas. Evaluasi

penyimpanan obat di apotek perlu dilakukan karena kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menyebabkan kekosongan stok obat, kerugian akibat kehilangan atau kerusakan obat, serta kedaluwarsa (Rosita dkk., 2024).

Penyimpanan obat yang sesuai dengan standar merupakan salah satu aspek penting dalam menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas obat yang disediakan oleh apotek. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Apotek Setya Budi Farma, diketahui bahwa belum pernah dilakukan evaluasi secara sistematis terkait sistem penyimpanan obat di apotek tersebut. Hal ini menjadi dasar utama pentingnya dilakukan penelitian evaluatif, karena penyimpanan yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti penurunan stabilitas obat, kesalahan dalam pengambilan stok, serta peningkatan risiko kekosongan obat yang dibutuhkan pasien. Evaluasi ini juga dapat membantu apotek dalam menyesuaikan praktik penyimpanannya dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian, sehingga kualitas pelayanan farmasi dapat ditingkatkan secara berkesinambungan.

Apotek Setya Budi Farma yang sudah cukup lama berdiri sejak tahun 2010 dan dekat dengan pusat keramaian seperti pasar dan deretan toko-toko lainnya menjadikan apotek ini memiliki potensi tinggi dalam menerima kunjungan pelanggan setiap harinya. Kondisi ini menuntut manajemen apotek untuk memiliki sistem penyimpanan obat yang efisien dan tertata agar pelayanan dapat diberikan secara cepat dan tepat. Di lingkungan dengan tingkat aktivitas tinggi seperti ini, sistem penyimpanan yang baik juga berfungsi untuk mempermudah penataan dan pengendalian stok, mencegah kesalahan dalam pengambilan obat, serta mengoptimalkan ruang penyimpanan yang tersedia. Oleh karena itu, pemilihan Apotek Setya Budi Farma sebagai lokasi penelitian dinilai relevan dan penting untuk mendukung upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian di tengah lingkungan masyarakat yang dinamis.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah sistem penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma sudah optimal sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Tahun 2019?
2. Apakah persentase penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma sudah sesuai standar yang ada, jika ditinjau dari aspek kesesuaian sistem penyimpanan obat serta aspek kondisi ruang dan fasilitas penyimpanan obat?

C. Keaslian Penelitian

Tabel I. Keaslian Penelitian

Penelitian	(Faizah, 2021)	(Lestari dkk., 2021)	(Elis, 2022)
Judul	Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Di Apotek Mulia Sehat Kabupaten Tegal	Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Merapi Kota Tegal	Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Apotek Kota Cimahi
Metode	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif.	Deskriptif Kuantitatif
Hasil	Penyimpanan obat sebagian besar sudah sesuai dengan standar, tetapi stok opname hanya dilakukan setahun sekali.	Penyimpanan obat sudah sesuai standar. Menggunakan FIFO, FEFO, dan pengelompokan sesuai sediaan obat.	Penyimpanan obat sudah sesuai sebagian standar, namun untuk penyimpanan LASA masih berdekatan, kartu stok kurang optimal dan tidak ada cadangan listrik.
Perbedaan	Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, waktu dan lokasi penelitian.	Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengacu pada standar pelayanan kefarmasian di apotek, waktu dan lokasi penelitian.	Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada aspek penyimpanan obat berdasarkan standar, waktu dan lokasi penelitian.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi kesesuaian sistem penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui persentase kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di Apotek yang meliputi aspek kesesuaian sistem penyimpanan obat serta aspek kondisi dan fasilitas ruang penyimpanan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah terkait implementasi tentang standar penyimpanan obat di apotek, sehingga dapat memperkaya kajian literatur di bidang kefarmasian.

2. Manfaat Metodologis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode evaluasi sistem penyimpanan obat di apotek, khususnya dalam penerapan standar pelayanan kefarmasian.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas sistem penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma, sehingga mendukung pelayanan kefarmasian yang lebih optimal dan sesuai standar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Apotek Setya Budi Farma maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem penyimpanan obat di Apotek Setya Budi Farma belum sepenuhnya sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari belum diterapkannya pengelompokan obat berdasarkan kelas terapi, belum dipisahkannya obat yang mendekati kedaluwarsa, serta belum dilakukannya stok opname narkotika dan psikotropika karena apotek tidak menyediakan atau menjual sediaan tersebut, meskipun demikian pelaporan tetap berjalan. Selain itu, apotek belum memiliki fasilitas listrik cadangan sebagai bentuk kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penyimpanan perlu ditingkatkan agar sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan.
2. Berdasarkan perhitungan persentase, aspek sistem penyimpanan obat menunjukkan kesesuaian sebesar 76,47%, yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan aspek kondisi dan fasilitas penyimpanan obat menunjukkan kesesuaian sebesar 93,75%, dengan kategori baik sekali. Meskipun secara umum keduanya berada dalam kategori baik, beberapa aspek penting masih belum sesuai standar dan perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan mutu penyimpanan obat secara menyeluruh sehingga seluruh aspek bisa 100% terpenuhi sesuai standar.

B. Saran

1. Bagi Instansi

Apotek Setya Budi Farma diharapkan dapat terus meningkatkan dan mengoptimalkan sistem penyimpanan obat sesuai dengan regulasi yang berlaku agar dalam proses pelayanan dapat menjadi lebih baik lagi. Apotek disarankan untuk mengoptimalkan sistem penyimpanan sediaan farmasi berdasarkan kelas

terapi guna mempermudah proses identifikasi dan pengambilan obat, serta untuk menunjang efisiensi pelayanan kefarmasian. Selain itu, sediaan farmasi yang mendekati masa kedaluwarsa, khususnya dalam rentang waktu tiga hingga enam bulan, sebaiknya disimpan secara terpisah dan diberikan penanda khusus sebagai tanda kehati-hatian. Meskipun saat ini apotek belum menyediakan sediaan narkotika dan psikotropika, penyusunan prosedur pelaksanaan stok opname secara berkala tetap perlu dipertimbangkan sebagai bentuk kesiapsiagaan apabila jenis sediaan tersebut tersedia di masa mendatang. Di samping itu, untuk menjaga mutu dan stabilitas penyimpanan sediaan farmasi dalam kondisi darurat seperti pemadaman listrik, apotek disarankan untuk menyediakan sumber listrik cadangan, seperti genset, guna mendukung keberlangsungan operasional penyimpanan yang sesuai standar.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena penelitian hanya dilakukan pada satu apotek dan hasilnya tidak dapat di generalisasikan ke apotek lainnya, aspek yang di evaluasi juga memiliki ruang lingkup yang terbatas hanya mencakup dua aspek, yaitu aspek sistem penyimpanan serta aspek kondisi ruang dan fasilitas penyimpanan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian ke lebih dari satu apotek, menambah aspek evaluasi seperti manajemen stok dan pelaporan serta menggali data secara lebih mendalam untuk memperoleh hasil penelitian yang representatif dan komperhensif serta dapat digeneralisasikan ke semua apotek.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, T., & Saragih, H. D. (2023). Implementasi Penyimpanan Obat Di Apotek X Medan Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. *Jurnal Inkofar*, 7(1), 39–43.
- Ardiyanti, E., & Mayzika, N. A. (2017). Profil Peresepan Obat Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan OOT di RSUD Bunda Surabaya Periode Oktober-Desember 2017. *Akademi Farmasi*, 1–11.
- Asyikin, A. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 85.
- Ayudhia, R., Soebijono, T., & Oktaviani,). (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Penjualan Obat Pada Apotek Ita Farma. In *JSIKA* (Vol. 6, Nomor 1).
- Azis, M. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Dengan Nama Dagang di Apotek K24 Bawakaraeng Makassar. *Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 2(1), 60–61.
- Azmy, R., Saifuddin, M., Mutmainah, N., Farmasi, F., Muhammadiyah, U., & Yani, J. A. (2024). Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di 4 Apotek Kabupaten Sukoharjo Tahun 2024 Evaluation Of The Suitability Of Drug Storage In 4 Pharmacies Sukoharjo District In 2024 keseragaman kandungan obat , toksisitas , bioavailabilitasnya berubah , ketidakefektif. *Journal of Pharmacy*, 3(3), 317–326.
- BPOM RI. (2021). Peraturan BPOM No 24 Tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian. *Bpom Ri*, 11(88), 1–16.
- BPOM RI. (2025). Obat-obat Tertentu yang Sering Disalahgunakan. *Bpom Ri*, 1–23.
- Depkes RI. (2020). Farmakope Indonesia edisi VI. In *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Dwi, A. H., & Hartono. (2023). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek Indra Sukoharjo Evaluation Of Drug Storage At Indra Sukoharjo Pharmacy. In *Journal of Pharmacy* (Vol. 12, Nomor 2).
- Elis, S. (2022). Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Salah Satu Apotek Kota Cimahi. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 6(1), 31–37.
- Faizah, B. N. (2021). Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Farmasi Puskesmas Pangkah Kabupaten Tegal. *Block Caving – A Viable Alternative*, 21(1), 1–9.
- Fathiya, Dalila, V., Maziya, R., & Andanalusia, M. (2024). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek Kimia Farma 134 Pejanggalik. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3).
- Gemy, H., Handayany, N., Si, S., & Si, M. (2022). *Manajemen Farmasi Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Hakim, A., Suryadinata, A., Fiqlyanur, P., Program, I. P., Farmasi, S., Kedokteran, F., & Kesehatan, I. (2022). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa SMA Darul Kholil Burneh Bangkalan tentang Obat Generik Antara Sebelum dan Setelah Edukasi. *Jurnal Pharmascience*, 9(2), 268–276.
- KEMENKES RI. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotik

- Kementerian. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–74. (Vol. 53, Nomor 9, hal. 1689–1699).
- Lestari, K. A., Riyanta, A. B., & Purwantiningrum, H. (2021). Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal. *Gambaran Penyimpanan Obat di Apotek Merpati Kota Tegal*, 10(2), 1–7.
- Mulalinda, R. D., Citraningtyas, G., & Datu, O. S. (2020). Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro. *Pharmacon*, 9(4), 542.
- Ningsih, N., & Rosmiati, M. (2023). Analisis Pengetahuan Karyawan Tentang Obat Wajib Apotek (Owa) Di Apotek Firdaus. *Jurnal JPHAS*, 1(23), 25–29.
- Nurlaila, M., Sylvi, A., & Anna, uswatun H. R. (2024). Gambaran Penyimpanan Obat Di Apotek Quality Bekasi. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(6).
- Oviani, G. A., Ika, P., & Indraswari, I. (2020). Tinjauan Penyimpanan Sediaan Farmasi pada Instalasi Farmasi Rumah Sakit. *Acta Holist Pharm*, 2(2656–8233), 1–6.
- Pratiwi, E., Putri, W. S. F., & Husnawati, H. (2022). Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau Tahun 2018. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 6(2), 108–115.
- Pujiastuti, E., & Palupi, D. A. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Obat Pada Pelajar*.
- Putra, A. S. (2021). Sistem Penyimpanan Obat di Apotek Kimia Farma GKB. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 2(02), 22.
- Rahayuda S. (2016). Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambar Logo Pada Kemasan Menggunakan Metode Naive Bayes. *Klik Kumpulan Jurnal Ilmu Komputer*, 3 (2), 125.
- Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambou, C., & Karauwan, F. (2021). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, 4(1), 80–87.
- Rhisnandra, F., & Milanda, T. (2023). Perencanaan Pengadaan Obat dengan Metode Minimum-Maximal Stock Level (MMSL) Salah Satu Apotek di Bandung Berdasarkan Data Penjualan Mei-Juli 2022. *Farmaka*, 21(3), 291–296.
- Risnawati, E., & Veny, U. (2023). Gambaran Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluausa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 1(2), 60–71.
- Rosita, M. E., Fajri, M. A., Nilansari, A. F., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Obat, P. (2024). Efficiency of Medicine Storage System in Some. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 220–232.
- Septa, P. (2022). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek Kita Kota Jambi. *Journal of Universitas Adiwangsa Jambi*, 1(2), 81–91.
- Tuda, I., Tampa'i, R., Maarisit, W., & Sambou, C. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Instalasi Farmasi Uptd Puskesmas Tuminting. *Biofarmasetikal Tropis*, 3(2), 77–83.